PENGARUH KUALITAS PEMERIKSAAN PAJAK DAN PENCAIRAN TUNGGAKAN PAJAK TERHADAP PENERIMAAN PAJAK
(Studi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sumedang Periode Januari sampai Desember Tahun 2011 - 2015)

THE INFLUENCE QUALITY OF TAX AUDIT AND DISBURSEMENT OF TAX ARREARS TO TAX REVENUE
(Study on Tax Service Office Pratama Sumedang Periode January until December at Years 2011 - 2015)

Oleh
Fina Lusiyana
21112810

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

Tax revenue is influenced by several factors, including quality of tax audit and disbursement of tax arrears. The phenomenon occurs in KPP Pratama Sumedang that the quality of tax audit is still not good and disbursement of tax arrears not reach the target that effect the tax revenue does not reach the target. The purpose of this study was to examine and analyze the influence of the quality of tax audit and disbursement of tax arrears to tax revenue.

The method use in this research is descriptive and verification method with quantitative approach. Sources of data used is secundary data. The sample used was saturated sampling with amount 60 months. Technic analyzed data were using multiple linear regression with classic assumption test which include normality test, multicoliniarity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test. Analysis tool used is SPSS version 21.0.

These results indicate that the quality of tax audits positively affects to tax revenue and disbursement of tax arrears positive effect to tax revenue.

Keywords : Quality of Tax Audit, Disbursement of Tax Arrears, Tax Revenue.

I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan di segala bidang harus terus dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Untuk melaksanakan pembangunan, pemerintah tidak bisa berjalan sendiri karena dibutuhkan biaya yang sangat besar. Peran serta masyarakat sangat diharapkan oleh pemerintah salah satunya adalah dengan membayar pajak (Manik, 2012).

Sektor pajak memiliki posisi yang sangat penting dan strategis bagi pendapatan negara, sehingga hampir tidak dapat disangkal bahwa pajak merupakan andalan pemasukan uang bagi negara (Siti Kurnia Rahayu, 2010:55). Untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, pajak telah menjadi sumber utama penerimaan bagi negara dalam membiayai semua jenis pengeluaran baik itu pengeluaran rutin maupun pengeluaran untuk pembangunan. Hal tersebut tertuang dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) dimana penerimaan pajak merupakan penerimaan dalam negeri yang terbesar (Muliari dan Setiawan, 2011).

Penerimaan pajak adalah sumber penerimaan yang dapat diperoleh secara terus-menerus dan dapat dikembangkan secara optimal sesuai kebutuhan pemerintah serta kondisi masyarakat

(Supramono dan Theresia, 2010:1). Untuk menentukan penerimaan pajak memerlukan suatu perencanaan yang wajar dan objektif dalam arti tidak hanya berorientasi pada pencapaian penerimaan semata, akan tetapi juga harus melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi di dalam penentuan suatu target penerimaan pajak (Rahmad Husein, 2013). Oleh karena itu perlu dikaji faktor-faktor manakah yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak sehingga target yang dialokasikannya dapat terealisasi dengan baik sesuai dengan potensi yang ada (Rahmad Husein, 2013).

Dilihat dari masalah yang terjadi bahwa penerimaan pajak 2015 tercatat gagal mencapai target, masalahnya sejak 2012 kinerja penerimaan pajak Indonesia jelek sekali, bukan karena perekonomian jelek, tetapi karena *tax administration* atau pengumpulan pajak yang lemah (Bambang Brodjonegoro, 2015).

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak wajib pajak yang belum melaporkan kewajiban perpajakannya dengan benar, sehingga penerimaan pajak selama ini belum optimal. Untuk mengoptimalkan penerimaan pajak tersebut, Direktorat Jenderal Pajak berupaya melakukan kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi melalui kualitas pemeriksaan pajak (Nur Hidayat, 2005).

Pemeriksaan pajak pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan pemeriksaan yang akan dicapai (Anjarini Kusujarwati, Buntoro Heri Prasetyo dan Lia Dahlia Irani, 2012). Sehingga banyak hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pemeriksaan pajak diantaranya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu teknologi informasi, jumlah sumber daya manusia, kualitas sumber daya, dan sarana prasarana pemeriksaan, selain itu perlu diperhatikan kendala yang akan dihadapi dalam melaksanakan pemeriksaan pajak, yaitu kendala psikologis, komunikasi, teknis dan regulasi (Siti Kurnia Rahayu, 2010:260).

Kualitas pemeriksaan pajak adalah pemeriksaan pajak akan dapat menjadi berkualitas bila didukung dengan tahapan pelaksanaan pemeriksaan pajak yang baik dan sesuai dengan prosedurnya, jangka waktu penyelesaian pemeriksaan pajak yang tepat waktu, dan mengikuti standar/ pedoman pemeriksaan pajak yang telah ditetapkan oleh Perundang-undangan perpajakan (Siti Kurnia Rahayu, 2010:264). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marisa Herryanto dan Agus Arianto Toly (2013) menunjukkan bahwa hasil pengujian variabel pemeriksaan pajak secara parsial menyimpulkan bahwa pemeriksaan pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan di KPP Pratama Surabaya Sawahan.

Fenomena kualitas pemeriksaan pajak terkait dengan SKPKB yaitu bahwa Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) yang dikeluarkan dalam empat tahun terakhir yaitu tahun 2012 – 2015 mengalami peningkatan. Meskipun SKPKB dalam periode tersebut meningkat cukup signifikan yang berpengaruh pada penerimaan pajak, namun DJP semakin gencar melakukan pemeriksaan kepatuhan pajak terhadap wajib pajak (Edi Slamet, 2016).

Upaya peningkatan penerimaan pajak diperlukan suatu perencanaan yang dapat memperkirakan tingkat penerimaan pajak yang wajar yaitu melalui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan tersebut salah satunya melalui pencairan tunggakan pajak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Riza Alhusna Nurseha, dkk (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa pencairan tunggakan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Pajak terutang yang lalai dilunasi oleh wajib pajak akan terakumulasi menjadi tunggakan pajak yang berpotensi mengurangi penerimaan pajak. Sehingga cenderung dapat beresiko untuk berkurangnya pendapatan negara yang dapat mengakibatkan defisit APBN secara tidak langsung. Oleh karena itu, perlu dilakukannya pelunasan tunggakan pajak agar penerimaan pajak bisa menjadi optimal (John Hutagaol, 2007).

Pencairan tunggakan pajak adalah pembayaran yang dilakukan dengan menggunakan Surat Setoran Pajak (SSP) yang digunakan untuk pelunasan piutang pajak dan diajukannya keberatan atau banding sehingga mengakibatkan berkurangnya jumlah piutang pajak serta jika penanggung pajak sudah meninggal dunia dan berpindah tempat maka piutang pajak tersebut akan dihapuskan karena penanggung pajak sudah tidak ada atau tidak dapat ditemukan lagi (Waluyo, 2010:64).

Fenomena pencairan tunggakan pajak yaitu hingga 31 Desember 2014 bahwa nilai tunggakan pajak yang belum dibayarkan berdasarkan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mencapai triliunan rupiah. Dari nilai tersebut pihaknya telah mencairkan tunggakan pajak hingga 24 Maret lalu. Pencairan tersebut diperoleh dari upaya penyanderaan yang dilakukan terhadap 12 penanggung pajak selama periode Januari hingga bulan ini. Tingginya nilai tunggakan pajak tidak diimbangi dengan kegiatan pencairan tunggakan pajak yang mengakibatkan menurunnya penerimaan pajak (Mekar Satria Utama, 2015).

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil judul **"Pengaruh Kualitas Pemeriksaan Pajak dan Pencairan Tunggakan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak".**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah di dapat maka penulis dapat menuliskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1) Seberapa besar pengaruh kualitas pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pajak.
2) Seberapa besar pengaruh pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mencari kebenaran atas pengaruh kualitas pemeriksaan pajak dan pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak dengan menggunakan data yang diperoleh dari uji empiris, guna memecahkan masalah.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1) Untuk mengkaji dan menganalisis besar pengaruh kualitas pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pajak.
2) Untuk mengkaji dan menganalisis besar pengaruh pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi pada penerimaan pajak maupun masalah pada kualitas pemeriksaan pajak dan pencairan tunggakan pajak. Berdasarkan teori yang dibangun dan bukti empiris yang dihasilkan, maka fenomena pada penerimaan pajak dapat diperbaiki dengan meningkatkan kualitas pemeriksaan pajak yang bermutu dan terpenuhinya pencairan tunggakan pajak yang sesuai dengan target.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini sebagai pembuktian kembali dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu dan diharapkan dapat menunjukkan bahwa penerimaan pajak yang optimal dipengaruhi oleh kualitas pemeriksaan pajak yang bermutu dan tingkat pencairan tunggakan pajak yang tinggi, serta untuk pengembangan ilmu terkait dengan pengaruh kualitas pemeriksaan pajak dan pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak.

II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kualitas Pemeriksaan Pajak

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:264) kualitas pemeriksaan pajak adalah sebagai berikut:

> "Pemeriksaan pajak akan dapat menjadi berkualitas bila didukung dengan tahapan pelaksanaan pemeriksaan pajak yang baik dan sesuai dengan prosedurnya, jangka waktu penyelesaian pemeriksaan pajak yang tepat waktu, dan mengikuti standar atau pedoman pemeriksaan pajak yang telah ditetapkan oleh perundang-undangan perpajakan".

Sedangkan menurut John Hutagaol (2007:91) kualitas pemeriksaan pajak adalah pemeriksaan pajak akan jadi berkualitas serta dapat memberikan kepastian dan kepuasan bagi wajib pajak jika pemeriksaan pajak tersebut dapat diselesaikan tepat waktu.

2.1.1.1 Indikator Kualitas Pemeriksaan Pajak

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:52-56) indikator kualitas pemeriksaan pajak adalah Surat Ketetapan Pajak yang diterbitkan oleh fiskus yang berupa jumlah rupiah dalam Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB). SKPKB sebagai output pemeriksaan pajak.

2.1.2 Pencairan Tunggakan Pajak

Menurut Waluyo (2010:64) pencairan tunggakan pajak adalah sebagai berikut:

> "Pembayaran yang dilakukan dengan menggunakan Surat Setoran Pajak yang digunakan untuk pelunasan piutang pajak dan diajukannya keberatan atau banding sehingga mengakibatkan berkurangnya jumlah piutang pajak serta jika penanggung pajak sudah meninggal dunia dan berpindah tempat tinggal maka piutang pajak tersebut akan dihapuskan karena penanggung pajak sudah tidak ada atau tidak dapat ditemukan lagi".

Sedangkan menurut Yustinus Prastowo (2009:164) menyatakan bahwa pencairan tunggakan pajak adalah pembayaran utang pajak sebesar yang masih harus dibayar sesuai administrasi di kantor pajak.

2.1.2.1 Indikator Pencairan Tunggakan Pajak

Menurut Waluyo (2010:64) indikator pencairan tunggakan pajak adalah jumlah pencairan tunggakan pajak.

2.1.3 Penerimaan Pajak

Menurut Supramono dan Theresia (2010:1) penerimaan pajak adalah sumber penerimaan yang dapat diperoleh secara terus-menerus dan dapat dikembangkan secara optimal sesuai kebutuhan pemerintah serta kondisi masyarakat.

Sedangkan menurut Simanjuntak Timbul Hamonangan dan Mukhlis Imam (2012:30) menyatakan bahwa penerimaan pajak adalah salah satu komponen penting dalam rangka kemandirian pembiayaan pembangunan.

2.1.3.1 Indikator Penerimaan Pajak

Menurut Supramono dan Theresia (2010:1) indikator penerimaan pajak adalah realisasi penerimaan pajak.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Kualitas Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:245) bahwa untuk melaksanakan upaya penegakan hukum tersebut salah satunya melalui tindakan pemeriksaan pajak, maka mutlak diperlukan tenaga pemeriksa pajak dalam kuantitas dan kualitas yang memadai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marisa Herryanto dan Agus Arianto Toly (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengujian variabel pemeriksaan pajak secara parsial menyimpulkan bahwa pemeriksaan pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Pajak Penghasilan di KPP Pratama Surabaya Sawahan.

Sedangkan menurut Ervina Krisbianto (2007) tindakan pemeriksaan pajak dilakukan sebagai sarana penegakan hukum (*law enforcement*) bagi Wajib Pajak (WP) atau Penanggung Pajak (PP) yang lalai dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, untuk memperkecil jumlah tunggakan pajak yang terutang oleh Wajib Pajak, dan merupakan salah satu langkah penting

dalam mengamankan dan meningkatkan penerimaan negara dari sektor pajak, jika hal tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pemeriksaan dapat diatasi maka upaya peningkatan penerimaan negara dari sektor pajak tentunya akan tercapai.

2.2.2 Pengaruh Pencairan Tunggakan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak

Menurut Mahendra (2014) dalam kenyataannya masih banyak Wajib Pajak yang sengaja melakukan kecurangan - kecurangan dan melalaikan kewajibannya dalam melaksanakan pembayaran pajak yang telah ditetapkan sehingga menyebabkan timbulnya tunggakan pajak yang mengakibatkan berkurangnya penerimaan pajak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riza Alhusna Nursheha, Trisni Suryarini, dan Kiswanto (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi administrasi perpajakan yang dilakukan KPP Pratama Semarang Tengah Dua sudah efektif dalam upaya meningkatkan penerimaan pajak Kemudian pelaksanaan pencairan tunggakan pajak yang dilakukan KPP Pratama Semarang Tengah Dua berhasil mencairkan tunggakan pajak yang terutang, sehingga meningkatkan penerimaan pajak. Dari hasil uji analisis regresi sederhana dikatakan bahwa, pencairan tunggakan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Sehingga karena keberhasilan pelaksanaan modernisasi sistem dan pencairan tunggakan pajak membuat penerimaan pajak di KPP Pratama Semarang Tengah Dua semakin tahun semakin meningkat.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dan paradigma penelitian diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Kualitas Pemeriksaan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak pada KPP Pratama Sumedang.

H_2 : Pencairan Tunggakan Pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak pada KPP Pratama Sumedang.

III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Menurut Sugiyono (2012:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Umi Narimawati (2010:31) operasionalisasi variabel adalah proses penguraian variabel penelitian kedalam sub variabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Kualitas Pemeriksaan Pajak Dan Pencairan Tunggakan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak”. Hipotesis yang diajukan diuji melalui variabel-variabel yang akan diteliti sebagai berikut:

1) Variabel Bebas/*Independent Variable* (X1 dan X2)

Adapun variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah kualitas pemeriksaan pajak (Variabel X1), dan pencairan tunggakan pajak (Variabel X2).

2) Variabel Tidak Bebas/*Dependent Variable* (Y)

Adapun variabel tidak bebas (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah penerimaan pajak (variabel Y).

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2014:308) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, karena peneliti tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:236) teknik pengumpulan data merupakan serangkaian cara-cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data agar diperoleh data yang valid, *reliable*, dan obyektif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan *(Library Research)*. Studi Kepustakaan (*Library Research*) adalah penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelah literatur berupa buku-buku (*text book*), peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, artikel, situs web dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkan akan dapat menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut dalam penelitian ini.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2015:135), menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka populasi sasaran yang diambil dalam penelitian ini adalah data laporan kualitas pemeriksaan pajak, pencairan tunggakan pajak, dan penerimaan pajak periode januari sampai dengan desember tahun 2011 – 2015, karena jika pertahun data tersebut tidak memenuhi syarat untuk dilakukan perhitungan statistik pada uji asumsi klasik sehingga data yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 60 bulan di KPP Pratama Sumedang.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2015:136), menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampling yang tepat. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sampel dalam penelitian ini adalah data laporan kualitas pemeriksaan pajak, pencairan tunggakan pajak, dan penerimaan pajak tahun 2011 - 2015 yang diambil dari setiap bulannya sebanyak 60 bulan di KPP Pratama Sumedang.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka penulis mengadakan penelitian di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sumedang yang berlokasi di Jl. Ibrahim Adjie No. 372 Bandung 40275 Telp. (022) 7333256. Waktu penelitian dimulai dari bulan Januari sampai September 2016.

3.5 Metode Pengujian Data

3.5.1 Uji Normalitas

Menurut Husein Umar (2011:182) menyatakan bahwa uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak.

Uji normalitas data penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-smirnov Test*. Dengan pengambilan dasar keputusan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), menurut Singgih Santoso (2002:393) yaitu sebagai berikut:

1) Jika probabilitas > 0.05 maka distribusi dari populasi adalah normal
2) Jika probabilitas < 0.05 maka tidak berdistribusi secara normal

Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode gambar normal Probability Plots dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan seebagai berikut:

1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas (Singgih Santoso, 2002:322).
2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Singgih Santoso, 2002:322).

3.5.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Husein Umar (2011:177) menyatakan bahwa uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas. Jika terdapat korelasi yang kuat diantara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

1) Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2) Nilai standar eror setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar erornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk pengujian ada tidaknya multikoliniearitas adalah melihat:

a) Nilai tolerance
b) Variance Inflation Factors (VIF), nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance <0,10 atau sama dengan nilai VIF >10

Rumus Variance Inflation Factors (VIF)

$$VIF = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

Gujarati (2003: 351)

Dimana R_i^2 adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas Xi terhadap variabel bebas lainnya. Jika nilai VIF nya kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat Multikolinieritas (Gujarati, 2003: 362).

3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Husein Umar (2011:179) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain.

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji *Glejser Test*, yaitu dengan cara meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolute dari residual (*error*). Apabila ada koefisien variabel yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Cara pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai produksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot.* Kriteria hasilnya adalah sebagai berikut:

1) Jika pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
2) Jika tidak ada yang jelas serta titik-titinya menyebar di atas da di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.4 Uji Autokorelasi

Menurut Husein Umar (2011:182) menyatakan bahwa uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian.

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W):

Rumus Autokorelasi

$$D - w = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})}{\sum {e_t}^2}$$

(Gujarati, 2003: 467)

Kriteria uji: Bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson:
1) Jika D-W < dL atau D-W > 4 – dL, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi
2) Jika dU < D-W < 4 – dU, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi
3) Jika dL ≤ D-W ≤ dU atau 4 – dU ≤ D-W ≤ 4 – dL, tidak ada kesimpulan.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002). Menurut Sugiyono (2012) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh sumber terkumpul menggunakan statistik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Umi Narimawati (2008:5), suatu analisis asosiasi yang digunakan secara bersamaan untuk meneliti pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel tergantung dengan skala interval. Sedangkan menurut Sugiyono (2010:277) regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh kualitas pemeriksaan pajak dan pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak.

1) Persamaan Regresi

Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b1X1 + b2X2 + \varepsilon$$

Keterangan :
Y : Penerimaan Pajak
α : Konstanta
b1, b2 : Koefisien regresi
X1 : Kualitas Pemeriksaan Pajak
X2 : Pencairan Tunggakan Pajak
ε : Standar *error*

2) Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk menerangkan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penulis menggunakan analisis korelasi untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2012).

3) Analisis Koefisien Determinasi

Analisis Koefisien Deteriminasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) memiliki dampak terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:50)

Adapun untuk mengetahui kontribusi pengaruh secara parsial, dapat diketahui dari hasil perkalian antara nilai beta yang merupakan koefisien regresi terstandarkan (*standardized coefficients*) dengan *zero-order* yang merupakan korelasi parsial.

4) Pengujian Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2008:377) adalah dugaan atas jawaban sementara mengenai suatu masalah yang masih perlu diuji secara empiris untuk mengetahui apakah pernyataan atau dugaan jawaban itu dapat diterima atau tidak.

Untuk menguji apakah ada hubungan signifikan dari variabel-variabel bebas (X) berdampak terhadap variabel terikat (Y), selanjutnya pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik t dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis parsial antara variabel bebas Kualitas Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak. Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah:
   Ho : β1 = 0 Tidak terdapat hubungan yang signifikan Kualitas Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak
   Ha : β1 ≠ 0 Terdapat hubungan yang signifikan Kualitas Pemeriksaan Pajak terhadap variabel terikat Penerimaan Pajak.
2) Menentukan hipotesis parsial antara variabel bebas Pencairan Tunggakan Pajak terhadap variabel terikat Penerimaan Pajak. Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah:
   Ho : $\beta_2 = 0$ Tidak terdapat hubungan yang signifikan Pencairan Tunggakan Pajak terhadap variabel terikat Penerimaan Pajak.
   Ha : $\beta_2 \neq 0$ Terdapat hubungan yang signifikan Pencairan Tunggakan Pajak terhadap variabel terikat Penerimaan Pajak.
3) Menentukan tingkat signifikan.

Ditentukan dengan 5% dari derajat bebas (dk) = (n-k-1), untuk menentukan t tabel sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5% karena dinilai cukup untuk mewakili hubungan variabel-variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam suatu penelitian.

4) Menghitung nilai t hitung dengan mengetahui apakah variabel koefisien korelasi signifikan atau tidak dengan rumus:

$$t\ hitung\ = r_1 y \sqrt{\frac{n-k-1}{1-(r_1 y^2)}}$$

Sumber: Sugiyono (2008:184)

5) Kemudian dibuat kesimpulan mengenai diterima tidaknya hipotesis setelah dibandingkan antara t hitung dan t tabel dengan kriteria :
   a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ada di daerah penolakan, berarti Ha diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.
   b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho ada di daerah penerimaan, berarti Ha ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.
   c) t_{hitung}, dicari dengan rumus perhitungan t_{hitung}, dan
   d) t_{tabel}, dicari di dalam tabel distribusi $t_{student}$ dengan ketentuan sebagai berikut, α = 0,05 dan dk = (n-k-1).

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel pengganggu atau residu (*e*) memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya memiliki residual yang berdistribusi secara normal. Secara visual, deteksi normalitas residu dapat dilihat pada grafik probability plot. Jika titik-titik atau data residual menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model berdistribusi normal.

Berdasarkan grafik probability plots bahwa titik-titik atau data residu menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal, hasil tersebut menunjukan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal.

Untuk memperkuat hasil pengujian secara visual yang tersaji pada gambar grafik probability plot, dapat digunakan uji kolmogorov-smirnov. Jika nilai signifikansi yang diperoleh jauh lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa residu dalam model berdistribusi secara normal.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji normalitas data, diketahui bahwa residu dalam model regresi yang akan dibentuk berdistribusi secara normal artinya residu dalam model regresi dapat diandalkan. Dengan demikian salah satu syarat untuk pengujian regresi telah terpenuhi.

2. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas merupakan suatu kondisi adanya hubungan yang sangat kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas yang dilibatkan dalam model regresi. Jika terdapat multikolonieritas, koefisien regresi menjadi tidak tentu serta tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan koefisien determinasi yang sangat tinggi, namun sangat sedikit sekali atau bahkan tidak ada satupun koefisien regresi yang dinyatakan signifikan. Masalah multikolonieritas dapat dideteksi dari nilai *tolerance* serta lawannya *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* yang diperoleh lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa model telah terbebas dari masalah multikolonieritas.

Berdasarkan hasil yang tersaji pada tabel, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari multikolonieritas, dikarenakan kedua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF kurang dari 10, sehingga asumsi untuk terbebas dari masalah multikolonieritas telah terpenuhi artinya dapat diandalkan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji homogenitas varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik mensyaratkan terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Apabila varians residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu ZPRED dengan nilai residualnya yaitu SRESID. Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah:

1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang ada menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, hal tersebut mengindikasikan model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Pada gambar grafik *scatterplot*, dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y.

Untuk memperkuat hasil pengujian secara visual yang tersaji pada gambar grafik *scatterplot* di atas, dapat digunakan glejser test yang dilakukan dengan meregres setiap variabel bebas dengan nilai absolut residual (Abs_Res). Jika nilai signifikansi yang diperoleh jauh lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari gejala heteroskedastisitas artinya dapat diandalkan.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan glejser test, diketahui bahwa model regresi yang akan dibentuk telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas dikarenakan nilai signifikansi hasil regresi antara kedua variabel bebas dengan nilai Abs. Res jauh lebih besar dari 0,05, sehingga model telah memenuhi asumsi untuk dilakukan pengujian regresi.

4. **Uji Autokorelasi**

Autokorelasi ini didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu (*time series*) dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi tahun berjalan (*t*) dipengaruhi oleh *error* dari observasi tahun sebelumnya (*t*-1). Masalah autokorelasi dapat di deteksi dari nilai Durbin Watson. Jika nilai Durbin Watson yang diperoleh berada diantara nilai dU dan 4-dU, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai Durbin Watson yang diperoleh berada diantara nilai dU dan 4-dU. Hasil tersebut menunjukan jika model regresi terbebas dari masalah autokorelasi artinya dapat diandalkan, sehingga model memenuhi salah satu asumsi untuk dilakukan pengujian regresi.

4.1.2 Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi merupakan angka yang menunjukkan derajat asosiasi atau keeratan hubungan yang terjadi antara kualitas pemeriksaan pajak dan pencairan tunggakan pajak dengan penerimaan pajak.

a. Hubungan antara Kualitas Pemeriksaan Pajak dengan Penerimaan Pajak

Dapat dilihat koefisien korelasi yang diperoleh termasuk dalam kategori hubungan yang kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara kualitas pemeriksaan pajak dengan penerimaan pajak.

b. Hubungan antara Pencairan Tunggakan Pajak dengan Penerimaan Pajak

Dapat dilihat koefisien korelasi yang diperoleh termasuk dalam kategori hubungan yang sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang sedang antara pencairan tunggakan pajak dengan penerimaan pajak.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial adalah uji t. Rumusan hipotesis parsial yang akan diuji adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Kualitas Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak

Dari tabel output SPSS diperoleh nilai t_{hitung} untuk kualitas pemeriksaan pajak > t_{tabel}, maka diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha. Hasil tersebut menunjukan bahwa kualitas pemeriksaan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak pada KPP Pratama Sumedang.

b. Pengaruh Pencairan Tunggakan Pajak terhadap Penerimaan Pajak

Dari tabel output SPSS diperoleh nilai t_{hitung} untuk pencairan tunggakan pajak > t_{tabel}, maka diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha. Hasil tersebut menunjukan bahwa pencairan tunggakan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak pada KPP Pratama Sumedang.

4.1.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini merupakan nilai yang menunjukan besarnya kontribusi pengaruh yang diberikan oleh kualitas pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pajak dan pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak.

Untuk mengetahui kontribusi pengaruh secara parsial, dapat diketahui dari hasil perkalian antara nilai beta yang merupakan koefisien regresi terstandarkan (*standardized coefficients*) dengan *zero-order* yang merupakan korelasi parsial.

Berdasarkan hasil SPSS bahwa kualitas pemeriksaan pajak yang diukur menggunakan SKPKB berpengaruh terhadap penerimaan pajak pada KPP Pratama Sumedang, dan pencairan tunggakan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak pada KPP Pratama Sumedang.

4.2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, akan dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

4.2.1 Pengaruh Kualitas Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kualitas pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pajak. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pemeriksaan pajak dengan penerimaan pajak mempunyai hubungan yang kuat.

Dari hasil penelitian dapat diketahui pula persamaan regresi untuk substruktur yang pertama, yaitu nilai koefisien regresi kualitas pemeriksaan pajak yang menjelaskan besarnya perubahan nilai kualitas pemeriksaan pajak, tanda positif menunjukan arah hubungan yang berbanding lurus atau sejalan. Jadi pada saat ada kenaikan nilai pada variabel kualitas pemeriksaan pajak maka jumlah variabel penerimaan pajak akan meningkat dengan anggapan faktor yang lain (*Epsilon*) konstan atau tidak berubah. Dalam pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yang menunjukan bahwa model yang dibentuk oleh hipotesis 1 berpengaruh artinya secara parsial kualitas pemeriksaan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak pada KPP Pratama Sumedang dimana dalam uji hipotesis Ho di tolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat kualitas pemeriksaan pajak maka penerimaan pajak juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan bahwa kualitas pemeriksaan pajak masih belum baik terhadap penerimaan pajak yang realisasinya belum sesuai dengan target. Kurangnya kompetensi pemeriksa pajak juga dapat menyebabkan kualitas pemeriksaan rendah, hal ini dapat

dilihat dari pengetahuan beberapa pemeriksa mengenai Undang-undang perpajakan yang belum maksimal, padahal penerapan pemeriksaan pajak mutlak memerlukan pemeriksa pajak dalam kuantitas dan kualitas yang memadai (Siti Kurnia Rahayu, 2010:245).

Hasil penelitian ini mendukung teori dari Siti Kurnia Rahayu (2010:245) bahwa untuk melaksanakan upaya penegakan hukum tersebut salah satunya melalui tindakan pemeriksaan pajak, maka mutlak diperlukan tenaga pemeriksa pajak dalam kuantitas dan kualitas yang memadai.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marisa Herryanto dan Agus Arianto Toly (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeriksaan pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak. Kemudian menurut Sutanto (2009) hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeriksaan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak yang dapat dilihat dari meningkatnya jumlah penerimaan PPh di tahun berikutnya setelah SKPKB dikeluarkan. Menurut Maria M. Ratnasari dan Ni Nyoman Afriyanti (2009) hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeriksaan pajak dapat berdampak pada peningkatan penerimaan pajak. Dan menurut Putu Putra Mahendra dan I Made Sukartha (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan wajib pajak, pemeriksaan pajak, dan penagihan pajak berpengaruh positif pada penerimaan pajak.

4.2.2 Pengaruh Pencairan Tunggakan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencairan tunggakan pajak dengan penerimaan pajak mempunyai hubungan yang sedang.

Dari hasil penelitian dapat diketahui pula persamaan regresi untuk substruktur yang pertama, yaitu nilai koefisien regresi pencairan tunggakan pajak yang menjelaskan besarnya perubahan jumlah pencairan tunggakan pajak, tanda positif menunjukan arah hubungan yang berbanding lurus atau sejalan. Jadi pada saat ada kenaikan jumlah pada variabel pencairan tunggakan pajak maka jumlah variabel penerimaan pajak akan meningkat dengan anggapan faktor yang lain (*Epsilon*) konstan atau tidak berubah. Dalam pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yang menunjukan bahwa model yang dibentuk oleh hipotesis 1 berpengaruh artinya secara parsial pencairan tunggakan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak pada KPP Pratama Sumedang dimana dalam uji hipotesis Ho di tolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat pencairan tunggakan pajak maka penerimaan pajak juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan bahwa pencairan tunggakan pajak tidak mencapai target terhadap penerimaan pajak yang realisasinya belum sesuai dengan target. Perkembangan jumlah tunggakan pajak dari waktu ke waktu menunjukkan jumlah yang semakin besar, peningkatan jumlah tunggakan pajak ini masih belum dapat diimbangi dengan kegiatan pencairannya. Tingginya angka piutang pajak tersebut menunjukkan bahwa masih banyak sekali wajib pajak yang tidak atau melakukan penundaan dalam membayar pajak yang sudah menjadi kewajibannya. Bila tunggakan piutang pajak terjadi karena kelalaian wajib pajak dalam melunasi utang pajaknya, maka secara tidak langsung akan mengurangi penerimaan pajak (Cahya, 2013).

Hasil penelitian ini mendukung teori dari Waluyo (2010:64) yang menunjukkan bahwa perkembangan jumlah tunggakan pajak dari waktu ke waktu menunjukkan jumlah yang sangat besar. Peningkatan jumlah tunggakan pajak ini masih belum dapat diimbangi dengan kegiatan pencairannya, namun demikian secara umum penerimaan pajak semakin meningkat.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahendra (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kenyataannya masih banyak Wajib Pajak yang sengaja melakukan kecurangan-kecurangan dan melalaikan kewajibannya dalam melaksanakan pembayaran pajak yang telah ditetapkan sehingga menyebabkan timbulnya tunggakan pajak yang mengakibatkan berkurangnya penerimaan pajak. Sedangkan menurut Riza Alhusna Nursheha, Trisni Suryarini, dan Kiswanto (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil uji analisis regresi sederhana dikatakan bahwa, pencairan tunggakan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak.

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kualitas pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pajak. Dimana hasil penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik sebagai syarat dari regresi linier berganda. Kontribusi hubungan kualitas pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pajak adalah kuat. Dalam pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas pemeriksaan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak pada KPP Pratama Sumedang dimana dalam uji hipotesis H_O ditolak dan Ha diterima karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak. Dimana hasil penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik sebagai syarat dari regresi linier berganda. Kontribusi hubungan pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak adalah sedang. Dalam pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pencairan tunggakan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak pada KPP Pratama Sumedang dimana dalam uji hipotesis H_O ditolak dan Ha diterima karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

1. Untuk meningkatkan penerimaan pajak melalui kualitas pemeriksaan pajak, disarankan kepada pemeriksa pajak di KPP Pratama Sumedang untuk teliti dalam memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pemeriksaan pajak yaitu teknologi informasi, jumlah sumber daya manusia, kualitas sumber daya yang baik, dan sarana prasarana pemeriksaan yang baik.
2. Untuk meningkatkan penerimaan pajak melalui pencairan tunggakan pajak, disarankan kepada bagian penagihan pajak di KPP Pratama Sumedang untuk melakukan pengawasan yang baik terhadap wajib pajak dengan cara memberikan pengetahuan akan pentingnya membayar pajak dan mensosialisasikan melalui media online dalam situs pajak ataupun melalui iklan mengenai pentingnya perpajakan secara berkala agar wajib pajak yang kurang paham dapat mengerti akan pentingnya membayar pajak sebagai andalan pemasukan uang bagi negara.

5.2.2 Saran Akademis

1. Dalam pengembangan ilmu terkait kualitas pemeriksaan pajak dan pencairan tunggakan pajak serta penerimaan pajak di bidang akuntansi khususnya perpajakan diharapkan hasil ini dapat dijadikan acuan agar kedepannya peneliti dapat menggunakan dan mencari variabel lain yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak.
2. Bagi peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian lanjutan tentang pengaruh kualitas pemeriksaan pajak dan pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak di KPP Pratama Sumedang. Penelitian yang dilakukan sekarang ini memang terdapat pengaruh antara kualitas pemeriksaan pajak dan pencairan tunggakan pajak terhadap penerimaan pajak, namun dengan mengganti variabel-variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini bisa saja dilakukan sehingga mungkin didapatkan hasil yang berbeda pula.

VI DAFTAR PUSTAKA

Anjarini Kusujarwati, Buntoro Heri Prasetyo dan Lia Dahlia Irani. 2012. *Analisis Pelaksanaan Pemeriksaan Pajak Dalam Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pada KPP Pratama Jakarta Sawah Besar Satu.* Jurnal Akuntansi Perpajakan 2012

Bambang Brodjonegoro. 2015. *Gagal Capai Target, Ini Kata Menkeu Soal Tunjangan Pegawai Pajak.* Jakarta: http://liputan6.com/permintaan-JK-saat-penerimaan-pajak-tak-capai-target. Senin, 12 Oktober 2015.

Edi Slamet. 2016. *Kurang Bayar Wajib Pajak 2014 Naik 75,3 persen*. Jakarta: http://suaramerdeka.com/kurang-bayar-wajib-pajak-2014-naik-75,3-persen. Jum'at, 26 Februari 2016.

Ervina Krisbianto. 2007. *Efektifitas Pelaksanaan Pemeriksaan Dalam Rangka Meningkatkan Penerimaan Negara Dari Sektor Pajak*. Jurnal Jurusan Iesp Perpajakan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang

H. Simanjuntak Timbul dan Mukhlis Imam. 2012. *Dimensi Ekonomi Perpajakan Dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Raih Asa Sukses.

Husein Umar. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.

http://www.pajak.go.id/content/article/pajak-sebagai-ujung-tombak-pembangunan [21 Januari 2015]

John Hutagaol. 2007. *Perpajakan : Isu isu Kontemporer*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Manik, Henry, Rotuahman. 2012. *Analisis Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Sumber Penghasilan Perusahaan dan Sumber Pendapatan Masyarakat Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di Kota Medan (Analisis Jalur).* Tesis Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

Marisa Herryanto dan Agus Arianto Toly. 2013. *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Kegiatan Sosialisasi Perpajakan, dan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di KPP Pratama Sawahan.* Jurnal *TAX & ACCOUNTING REVIEW, VOL.1, NO.1,2013.*

Putu Putra Mahendra dan I Made Sukartha. 2014. *Pengaruh Kepatuhan, Pemeriksaan, dan Penagihan Pajak Pada Penerimaan Pajak Penghasilan Badan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.* Vol.9(3).

Rahmad Husein. 2013. *Pengaruh Inflasi, Jumlah Wajib Pajak Dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi di Kota Padang*. Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta.

Riza Alhusna Hursheha, Trisni Suryarini, dan Kiswanto. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak. Accounting Analysis Journal*. ISSN 2252-6765.

Siti Kurnia Rahayu. 2010. *Perpajakan Indonesia*. Yogyakarta: Graha Pustaka.

Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati. 2010. Perpajakan. *Teori dan Teknis Perhitungan.* Jogjakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) .* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Method). Bandung*: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan. Bandung*: Alfabeta.

Supramono dan Theresia. 2010. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Andi

Umi Narimawati, Sri Dewi Anggadini, dan Linna Ismawati. (2010). *Penulisan Karya Ilmiah. Bekasi*: Ganesis.

Waluyo. 2010. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Yustinus Prastowo. 2009. *Panduan Lengkap Pajak*. Penerbit: Raih Asa Sukses.